

**“PERANAN ORANG TUA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM  
PEMBINAAN REMAJA DI DESA KAMPALA KECAMATAN  
ARUNGKEKE KABUPATEN JENEPONTO”**



**SKRIPSI**

Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I ) Pada Prodi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah  
Makassar

**SAFRI**

**10519184313**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**1438.H/2017.M**

## ABSTRAK

**Safri, 10519184313** : *Peranan Orang Tua dan Tokoh Masyarakat dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.* dibimbing oleh Abd Rahim Razaq dan Mutakallim Sijal.

Skripsi ini berkenaan dengan pembinaan Remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Desa Lakahang Utama Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa, dan mengatasi kenakalan remaja di Desa Lakahang Utama Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini adalah penelitian Lapangan ("survey") yang bertujuan memberikan gambaran sederhana tentang *Peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan keagamaan dalam remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.* Dengan jumlah responden 20 remaja. Dengan menggunakan Instrument penelitian Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Adapun jenis penelitian bersifat kualitatif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan keagamaan dalam remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.*Antara lain: Pembinaan remaja seperti Keteladanan (*Uswah*), Pembiasaan (*Ta'wid*), Mau'izah (Nasehat), dan Qishshah (Cerita). Pendidikan agama sangat diperlukan dalam pembinaan kepribadian remaja. Adapun faktor penghambat dan pendukung pembinaan remaja antara lain yaitu faktor penghambat pembinaan remaja diantaranya faktor Kesibukan orang tua, Kurangnya lembaga pembinaan remaja, dan Kurangnya kesadaran remaja. Sedangkan factor pendukung yaitu factor Orang Tua Dan Keluarga, factor Lingkungan Yang Sekitar, dan factor Pemerintah..

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan kesempatan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul “Peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda Raja dan Ibunda Sarah serta kakakku Ramlah. R, S.Pd.I serta seluruh keluarga yang telah memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, sumbangan moril dan materil. Semoga tercatat sebagai amal Ibadah di sisi Allah Swt.
2. Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM, selaku rector Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar serta staf yang membantu menyelesaikan sesuatu yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung.

5. Dr. Abd. Rahim Razaq. M.Pd selaku pembimbing I dan Drs. Mutakallim Sijal. M.Pd selaku pembimbing II yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran dan motivasi sejak penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan seluruh Dosen. Dan staf Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kami ilmu selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Teman-teman seangkatan dan yang teristimewa kepada teman-teman dari kelas B tahun 2013-2017 Prodi Pendidikan Agama Islam.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dibidang keagamaan.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya masih terdapat kekurangan dan sebagai wujud keterbatasan penulis. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat nikmat dari Allah Swt, Amin.

Makassar, 21 Sha'ban 1438 H  
18 mei 2017 M

Penulis

Safri

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi .....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Berita Acara.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
A. Kenakalan Remaja .....	5
1. Pengertian Remaja.....	5
2. Ciri-ciri Remaja.....	9
3. Masalah Remaja .....	10
4. Bentuk Kenakalan Remaja .....	11
5. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kenakalan Remaja .....	16



BAB V. PENUTUP .....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran - Saran .....	73

DAFTAR PUSTAKA .....	74
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RiwayatHidup

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang paling menentukan masa depan karena masa remaja hanya satu kali dalam kehidupan, jika seorang remaja merasa mementingkan masa-masa ini, maka seorang remaja akan merasa betapa berharganya meraih peluang yang sangat pesat untuk meraih cita-cita yang di harapkan hanya sekali saja pada masa remaja.

Hurlock mengemukakan bahwa:

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik merupakan rangkaian perubahan yang paling jelas dan Nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria<sup>1</sup>.

Sedangkan pada perubahan psikis adalah semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat dengan membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah diri sendiri.

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi, perlu diketahui bahwa pada saat ini kelompok remaja Indonesia berjumlah kurang

---

<sup>1</sup>Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med Meitasari Tjandra, (Jakarta: Erlangga,1973), hal. 20

lebih sepertiga dari penduduk bumi tercinta ini. Kelompok yang penuh potensi, penuh semangat patriotis, dan sebagai penerus generasi Bangsa.<sup>2</sup>

Dari semua pembahasan di atas jika salah dalam mendidik dan mengawasi khususnya orang tua, guru, tokoh masyarakat serta lingkungan yang turut membantu kepribadiannya akan berakibat salahnya cara berfikir dan tingkah laku pada remaja yang pada akhirnya akan terjerumus pada tindakan amoral yang kerap kali banyak di praktekkan oleh remaja pada umumnya.

Pada akhir-akhir ini kenakalan remaja dan fenomena anak baru gede merupakan topik yang sangat aktual untuk dibicarakan, terutama bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang memiliki kepedulian sosial. Fenomena yang mulai muncul baru-baru ini menarik untuk dibahas, karena 3 (tiga) hal.

Pertama, karena remaja atau anak baru gede merupakan kelompok masyarakat yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, jika kelompok yang jumlahnya banyak ini berada dalam kondisi moral yang membahayakan nasib dan masa depannya, maka akibatnya tidak hanya untuk yang bersangkutan saja, tetapi juga bagi kelangsungan hidup bangsa pada umumnya, karena remaja dan anak baru gede merupakan aset Bangsa yang di tangannyalah nasib masa depan Bangsa berada.

---

<sup>2</sup>Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 12

Kedua, para remaja atau anak baru gede secara psikologis termasuk kelompok yang paling mudah mendapatkan pengaruh, jiwanya mudah bergejolak, sebagai akibat dari pribadinya yang belum terbentuk. Keadaan ini perlu mendapatkan perhatian terutama pada era Informasi seperti sekarang ini, dimana kemajuan di bidang informasi tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan budaya Bangsa kita dan dengan agama yang dianut.

Ketiga, setiap umat manusia mesti mengalami masa remaja atau baru gede. Dengan demikian, persoalan remaja atau anak baru gede adalah persoalan bersama atau persoalan umat manusia. Karena itu, perlu mendapat perhatian kita semua. Saat ini orang tua misalnya merasakan bahwa salah satu masalah yang berat yang dihadapi orang tua adalah bagaimana menyelamatkan anaknya melampaui masa remaja..

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari pada tahun 1990 membuktikan bahwa:

Penyalahgunaan narkoba alkohol (minuman keras) dan zat adikaf (NAZA) menimbulkan dampak negative dan merugikan, antara lain merusak hubungan keluarga, menurunkan kemampuan belajar, tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, merosoknya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya baik kualitatif maupun kuantitatif<sup>3</sup>.

Sebagaimana dalam pengamatan sementara saya bahwa moralitas keagamaan sebagian remaja di desa Kampala sangat perlu untuk diperbaiki

---

<sup>3</sup>Dadang Hawari, *Pendidikan Sosial*, Jilid II, Yogyakarta Paramita, 1990), hal. 53.

karena pada tahun-tahun yang lalu ada banyak kasus yang menimpa perilaku remaja di desa Kampala mengenai tindakan-tindakan amoral remajanya, seperti perbuatan kriminalitas pencurian, minum-minuman keras (ballo'), perjudian, perklahian dan lain-lain.

Dan pada tahun 2015 ada banyak dampak perubahan kearah yang lebih baik terhadap perilaku remaja di desa Kampala menurut pengamatan saya perubahan tingkah laku ini karena adanya kesadaran dalam diri setiap remaja sehingga banyak kegiatan yang dilakukan oleh remajak husus di desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Seperti kegiatan pengajian di mesjid setiap ba'da magrib, mengikuti lomba MTQ yang diadakan di desa-desa lain, melakukan sholat jamaah di mesjid dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan seperti itu maka menjadi sangat tertarik bagi saya untuk meneliti dampak perubahan perilaku remaja desa Kampala sehingga tepat saya mengambil judul“ Peranan Orang tua dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang dapat dijadikan objek kajian dalam proposal kami. Sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?
- b. Bagaimana bentuk pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?
- c. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis dapat memaparkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Akademis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi khususnya yang tertarik meneliti lebih jauh

tentang peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja.

## **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan keguruan, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di masa-masa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Orang tua dan Tokoh Masyarakat

##### 1. Orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, sedangkan menurut Kartini Kartono bahwa:

Orang tua adalah persekutuan hidup primer dan dialami diantara seorang pria dan wanita yang diikat oleh tali perkawinan atau cinta kasih yang di dalamnya terdapat unsur yang sama, yaitu saling ketergantungan, saling membutuhkan, saling melengkapi sesuai dengan kodratnya masing-masing.<sup>1</sup>

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Kritik dan Sugesti*, (Jakarta: Pradnya Pramita, 1997), hal. 7.

teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

#### 1. Orang Tua Sebagai Pendidik Keluarga

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertamadari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik antara lain:

##### a. Mendidik Dengan Ketauladanan (contoh)

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang dididik dan di

nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopansantun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

b. Mendidik Dengan Adab Pembiasaan dan Latihan

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah(kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadikewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Hendaknya setiap orangtua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadianak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa "Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok

pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya”<sup>2</sup>.

Pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

#### c. Mendidik Dengan Nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

---

<sup>2</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 21.

Al quran telah menegaskan pengetahuan ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, diantaranya Q.S Qaaf: (50):37

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Departemen Agama RI. 2007 hal: 520)<sup>3</sup>

Q.S Dzariyat (51) ayat: 55

وَذِكْرٌ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (Departemen Agama RI. 2007 hal: 523)<sup>4</sup>.

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat

<sup>3</sup>Al quran terjemahan Al hikmah Departemen Agama RI.2007 (penerbit Di penigoro). Hal. 520.

<sup>4</sup> Ibid. Hal. 523.

kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

#### d. Mendidik Dengan Pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat ke sekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

## 2. Orang Tua Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moral maupun materil, dalam hal moral antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat,

puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, Ketika ayat "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka<sup>5</sup>". Turun orang-orang bertanya, bagaimana caranya kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka?

Rasulullah saw berkata, .Kerjakanlah perbuatan-perbuatan yang baik, ingatlah keluargamu untuk mengerjakannya, dan didiklah mereka untuk taat kepada Allah SWT.

Menurut Abu Ahmad Muhammad Naufal bahwa "Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik"<sup>6</sup>.

Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya. Alhasil mendidik anak dengan contoh perilaku itu lebih baik dari pada dengan nasehat-nasehat lisan. Untuk itulah perlu kiranya diciptakan lingkungan keluarga yang islami. Misalnya, di dalam rumah ada tulisan-tulisan Al-qur.an dan hadist (sebagai hiasan dinding), sering diputar kaset bacaan Al-qur.an, atau anak diajak langsung ke tempat peribadatan

---

<sup>5</sup> Imam Ja'far Shadiq, *Al quran dan Terjemahan*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hal. 560.

<sup>6</sup> Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Langkah Mencapai Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Al-husna Press, 1994), hal. 41.

(masjid dan majlis taklim) atau bahkan diajak shalat bersama kedua orang tuanya.

Sedangkan menurut Abdul Rachman Shalehbahwa:

Ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu, Keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak<sup>7</sup>.

Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya.

Ketiga, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.

---

<sup>7</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Pasca perkasa, 2000), hal. 12.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama dirumah tangga sangat penting. Alasan pertama, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, disekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita.

Dari penjelasan disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik didunia maupun di akhirat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akherat.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi

contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Sebagaimana Rasulullah SAW., Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيْنِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a berkata: bersabda Nabi Saw. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus

---

<sup>8</sup> Bukhari, Shahih Bukhari jilid II (Penterjemah H. Zainuddin Hamidi dkk) Jakarta. Fa wijaya. 1992, Cet. IX, hal. 89.

mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Maka dalam hal ini ada beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

#### 1. Orang Tua Sebagai Panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. "Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak<sup>9</sup>". Jadi orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, kalau baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut.

#### 2. Orang Tua Sebagai Motivator Anak.

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apa bila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan. "Motivasi bisa membentuk dorongan, pemberian penghargaan, pemberian harapan atau hadiah yang wajar, dalam melakukan aktivitas yang selanjutnya dapat memperoleh prestasi yang memuaskan"<sup>10</sup>. Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak,

---

<sup>9</sup> Mhd. Tabrani. ZA, *Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, (Selagor: Al-jenderami Press, 2005), hal. 120.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 123.

misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

### 3. Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak.

Menurut Muhammad Taqi Falsafi, mengatakan bahwa:

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya.<sup>11</sup>

Di sinilah peranan orang tua dalam menentukan akhlak si anak. Kalau orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak pun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

### 4. Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak<sup>12</sup>

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

---

<sup>11</sup> Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 83.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 87.

Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efisien dan efektif, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya.

## 2. Tokoh Masyarakat

“Menurut UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 Tentang Protokol bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah.<sup>13</sup>” Sedangkan “pengertian tokoh masyarakat menurut UU Nomor 2 Tahun 2002 pasal 39 ayat 2 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia bahwa bahwa tokoh masyarakat ialah pimpinan informal masyarakat yang telah terbukti menaruh perhatian terhadap kepolisian<sup>14</sup>”.

Untuk memahami dengan baik, siapa dan apa yang menyebabkan seseorang disebut sebagai tokoh masyarakat paling tidak disebabkan oleh lima hal yaitu:

Pertama, kiprahnya di masyarakat sehingga yang bersangkutan ditokohkan oleh masyarakat yang berada dilingkungannya. Dengan ketokohnya itu, maka masyarakat memilihnya untuk menduduki posisi-posisi penting di masyarakat mulai dari ketua RT, ketua RW, ketua organisasi kepemudaan, ketua masjid, pemimpin organisasi kemasyarakatan yang berakar di masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain, termasuk tokoh agama, tokoh adat, tokoh organisasi kedaerahan, tokoh

---

<sup>13</sup> Undang-undang nomor 8 tahun 1987 pasal 1 ayat 6 tentang protokol, hal. 2.

<sup>14</sup> Undang-undang nomor 2 tahun 2002 pasal 39 ayat 2 tentang kepolisian Negara Republik Indonesia, hal. 22.

lingkungan, tokoh dari suatu kawasan, tokoh keturunan darah biru, tokoh pekerja, tokoh pergerakan dan lain-lain. Dengan ketokohnya, ada yang mencalonkan diri dan dicalonkan oleh partai politik untuk menjadi calon anggota parlemen di semua tingkatan.

Kedua, memiliki kedudukan formal di pemerintahan seperti Lurah/Wakil Lurah, Camat/Wakil Camat, Walikota/Wakil Walikota, Gubernur/Wakil Gubernur dan lain-lain. Karena memiliki kedudukan, maka sering blusukan dan bersama masyarakat yang dipimpinnya. Ketokohnya menyebabkan dihormati, dipanuti, diikuti, diteladani oleh masyarakat. Pemimpin formal semacam ini, pada suatu waktu bisa disebut tokoh masyarakat, apakah masih memiliki jabatan/kedudukan atau sudah pensiun/tidak lagi memiliki kedudukan formal.

Ketiga, mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintahan dari tingkatan paling bawah sampai ke atas selalu meminta pandangan dan nasihat kepadanya. Karena kepakarannya, maka yang bersangkutan diberi kedudukan dan penghormatan yang tinggi, kemudian disebut tokoh masyarakat.

Keempat, ketua partai politik yang dekat masyarakat, rajin bersilaturahmi kepada masyarakat, menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat, suka menolong masyarakat diminta atau tidak. Ketua partai politik seperti ini, dapat disebut sebagai tokoh masyarakat.

Kelima, usahawan/pengusaha yang rendah hati, suka berzakat, berinfak dan bersedekah, peduli kepada masyarakat, serta suka bersilatullahim, pada umumnya masyarakat menyebut yang bersangkutan sebagai tokoh masyarakat.

Jadi, pada hakikatnya setiap orang adalah pemimpin. Tokoh masyarakat dilingkungan masih – masing adalah pemimpin bagi kaumnya, seperti di masa Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk memimpin kaumnya. Bedanya, kalau Nabi dan Rasul dipilih dan diutus oleh Tuhan untuk memimpin kaumnya yang tersesat.<sup>15</sup>Akan tetapi, tokoh masyarakat seperti ketua RT dan ketua RW dipilih oleh masyarakat untuk memimpin, membimbing, memandu dan menolong mereka, terutama yang berkaitan dengan persoalan sehari – hari yang dihadapi oleh rakyat.

Beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh tokoh masyarakat dalam peranannya mendidik anak adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat sebagai pembimbing,
- b. Tokoh masyarakat sebagai teladan.

Keteladanan adalah cara memimpin yang paling efektif, kalau keteladanan mutlak diperlukan dalam memimpin dan mendidik orang dewasa, maka ia semakin mutlak diperlukan sebagai metode dalam mendidik dan menuntun anak ke arah kebaikan yang kita inginkan. Karena, anak ibarat

---

<sup>15</sup>Musni Umar, *Tanggung Jawab Pemimpin dan Tokoh Masyarakat terhadap Rakyat dan Pembangunan*, musniumar.wordpress.com, dipostkan 12 Juni 2013, diakses pada Oktober 2013.

kertas putih bersih. Orang-orang dewasa di sekitarnya yang akan “melukis” aneka gambar di dalamnya.

Sebagai seorang tokoh masyarakat sudah tentu harus memberikan keteladanan dan hal yang perlu kita lakukan adalah mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua, dalam rangka penyelenggaraan pemberian bimbingan kepada para remaja untuk membentuk keteladanan. Karena anak-anak remaja itu pandai menilai. Untuk memberikan keteladanan kepada anak remaja dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik dengan koreksi diri sendiri sebagai pemberi contoh.

### **3. Bentuk Kenakalan Remaja**

Masa remaja adalah suatu masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa dan keinginannya mencoba segala sesuatu, dan pada masa inilah sering terlihat beberapa macam kenakalan remaja antara lain :

#### **a. Perbuatan judi dan khamar**

Perbuatan judi dan khamar amat berbahaya bagi kehidupan manusia, uang dan kekayaan dihisapnya, permusuhan dan kedengkian, tenaga dan kegiatan di lunturkannya, oleh sebab itu judi itu musuh ekonomi, musuh budi pekerti, musuh keimanan dan musuh peribadatan. Dengan demikian perbuatan judi sangat mengganggu dan merusak ketenteraman umum, karena perbuatan judi adalah larangan keras dalam ajaran Islam bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu dengan adanya perjudian yang meraja lela dimana-mana, baik di Kota maupun di Desa maka jelaslah judi

dan minuman keras, di musuhi oleh Undang-undang, dimusuhi oleh budi pekerti dan dimusuhi oleh Allah SWT.

Sebenarnya ajaran islam telah mengemukakan bahwa dengan *zikrullah* maka hati manusia akan tenang. Akan tetapi di negara yang beragama seperti indonesia sudah terlihat gejala untuk meniru cara-cara barat yaitu menyelesaikan masalah pribadi yang berkecamuk adalah lari ke alkohol(khamar)<sup>16</sup>

Untuk itulah agama islam mengharamkan judi dan minuman keras sebagai suatu pertanda bahwa Agama Islam itu adalah Agama yang tegas dan konsekuen. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S.Al-baqarah(2) : 219).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا  
 أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ وَمَا يُغْنِيكُمْ عَنِ اللَّهِ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Terjemahnya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamardan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,".<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan masalahnya*, (Bandung ; Alfabeta), hal. 158

<sup>17</sup> Departemen Agama RI *Op. Cit* hal. 34

Dari ayat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa judi dan minuman keras sangat berbahaya, sebab dapat menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial yang mengganggu ketentraman masyarakat, serta dapat menimbulkan perbuatan susila.

#### b. Mencopet

Perbuatan mencopet sering dilakukan oleh anak remaja yang telah jatuh dalam kenakalan, biasanya pada tempat-tempat yang ramai dan dijalan-jalan yang sunyi untuk menghadang masyarakat setiap saat, dengan mengambil barang-barang yang berharga terhadap diri si korban. Perbuatan semacam ini adalah perbuatan yang tercela dan sangat bertentangan dengan ajaran agama islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S.Al-Ma'idah ( 5: 38).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>18</sup>

Mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu di sebabkan oleh nafsu serakah memiliki, sehingga mereka dapat melakukan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 114

perbuatan mencopet, menjambret, menipu merampok, menggarong dan lain-lain.<sup>19</sup>

### c. Perzinaan / Pelacuran

Berzina adalah perbuatan yang tercelah dan sangat berbahaya. Perbuatan zina ini sangat merusak kehidupan bagi remaja itu sendiri. Lantaran perbuatan zina dan lacur itu termasuk perbuatan yang cemar dan keji, perbuatan yang berbahaya bagi kehidupan makhluk bangsa manusia seluruhnya maka islam melarang dengan ancaman keras kepada barang siapa yang melakukannya.<sup>20</sup>

Prilaku berzina yang tidak sah menurut hukum dan agama yang terjadi di dalam masyarakat. Biasanya wanita yang melakukan disebut prempuan pelacur dan laki-laki dikatakan hidung belang.<sup>21</sup>

Perbuatan zina yang banyak terjadi di masyarakat adalah perbuatan amoral yang terkutuk oleh agama terhadap semua orang yang melakukan. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S.Al-Isra'(17)32) yang berbunyi sebagai berikut:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

---

7 <sup>19</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta; PT. Rajagrafindo persada, 2014), hal.

<sup>20</sup> K.11. Munawar Khalil. *Nilai Wanita*. (Cet. III; Solo: Ramadhani, 1977), hal.200

<sup>21</sup> Sofyan S. Willis, *Op. cit.*, hal. 27

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina itu, sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”<sup>22</sup>

d. Mengisap Ganja dan Narkotika Lainnya

Mengisap ganja dan narkotika lainnya sangat berbahaya bagi manusia, lebih-lebih kalau hal itu sudah melanda generasi muda. Hal ini perlu dicegah agar tidak melanda mereka, sebab kalau hal ini sudah merajalela di tengah-tengah mereka maka suramlah harapan mereka dan hancurlah masa depan mereka.

Tenggelamlah remaja didalam penyalahgunaan narkotika adalah sekedar untuk pelarian saja, karena orang ini tidak memberikan pengertian yang layak kepadanya.<sup>23</sup>

Penyalahgunaan narkoba membawa remaja kepada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral keagamaan serta membahayakan pertumbuhan jasmani dan rohani serta hari depannya, bahkan dapat merusak masyarakat dan bangsanya sendiri.

e. Membentuk Grup-grup Remaja yang Bertujuan Kurang Baik.

Grup itu perkumpulan yang dibentuk oleh remaja yang bertujuan kurang baik, dapat menumbuhkan masalah-masalah sosial, sehingga keamanan dan ketertiban masyarakat dapat terganggu. Dan dengan adanya

---

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Op.cit*, hal. 285

<sup>23</sup> Zakiyah Darajat. *Op cit*, hal.20

kerawanan-kerawanan yang ditimbulkan oleh adanya grup semacam ini dapat menghambat kelancaran jalannya pembangunan. Oleh karena itu, perkumpulan-perkumpulan semacam ini harus diarahkan kepada hal-hal yang bertujuan produktif dan edukatif.

Dimata anak muda, masyarakat dewasa tidak mau tahu akan kesulitan para remaja, juga tidak sudi menolong mereka. Sebagai penyaluran bagi kecemasan dan ketegangan batin tersebut anak-anak muda lalu mengembangkan pola tingkah-laku agresif dan eksplosif. Kemudian terjadilah aksi-aksi bersama dalam kelompok kelompok, saling baku hantam dan perkelahian antar kelompok dengan menampilkan inti permasalahan sendiri yang tidak berguna di tengah masyarakat.<sup>24</sup>

Dari uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa dengan adanya perbuatan-perbuatan tersebut sepereti apa yang telah di jelaskan diatas semuanya itu sangat bertentangan dengan ajaran islam dan dasar Negara kita yaitu Pancasila.

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Kenakalan Remaja**

Sesungguhnya banyak sekali sebab-sebab yang dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja, antara lain karena disebabkan oleh faktor-faktor, lingkungan keluarga, ekonomi, sosial dan budaya. Lingkungan pergaulan remaja dan lain-lain di samping banyak kelakuan-kelakuan yang tidak baik yang didapat dari orang dewasa, misalnya film, komik atau bacaan

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Op cit*, hal.111

yang bersifat porno dan tidak mengindahkan nilai-nilai dan mutu, tetapi hanya mementingkan segi komersial semata-mata.

Faktor sangat berpengaruh antara lain :

a. Kurangnya didikan agama

Yang dimaksud dengan pendidikan agama, bukan hanya pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur seperti yang dilakukan seorang Guru di sekolah, akan tetapi yang lebih penting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak dini dengan cara membiasakan dan pengalaman.

Remaja membutuhkan pendidikan agama yang di anutnya. Didalam ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya dan remaja pada khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap keduaorang tua,beramal sholeh kepada masyarakat suka tolong-menolong tidak menfitnah, adu domba dan sebagainya.<sup>25</sup>

Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu sesuai dengan pendidikan agama dimana lebih muda terutama pada jiwa anak, apabila dewasa dalam lingkungan rumah tangga terutama kedua orang tua (ayah dan ibu) pemberi contoh teladan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab anak lebih cepat meniru ketimbang melalui kata-kata yang bersifat abstrak itu, tetapi amat disayangkan melihat kenyataan sekarang ini masih banyak orang tua kurang memahami tentang agama, bahkan memandang remeh ajaran-

---

<sup>25</sup> Sofyan S. Willis, *Op cit*, h.107

ajaran agama, sehingga dengan sendirinya pendidikan agama tidak pernah dilaksanakan dilingkungan keluarga.

Apabila anak tidak mengenal jiwa agama, maka akan lemah hati nuraninya karena tidak terbentuk dari nilai-nilai kemasyarakatan atau agama yang diterima waktu masih kecil, jika anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosot ke dalam kelakuan-kelakuan yang kurang baik dan menurutlah apa yang baik baginya waktu itu, tidak memikirkan hal-hal yang terjadi selanjutnya kebiasaan-kebiasaan yang baik menurut agama yang dibentuk sejak kecil akan menjadi pokok dalam membentuk kepribadiannya mengundang nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik sehubungan dengan hal tersebut, maka kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang berisi nilai-nilai agama, khususnya pendidikan agama (islam).

#### b. Kurangnya Perhatian Orang Tua Tentang Pendidikan

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, mengalami kesulitan disebabkan karena masih banyaknya orang tua yang belum mengerti bagaimana seharusnya menanamkan pendidikan agama terhadap putra putrinya, mereka beranggapan bahwa apabila sudah memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan perawatan istimewa atau cukup sesuai dengan kebutuhannya, selesailah tugas mereka adapun pendidikan menurut pendapat-pendapat para pakar diantaranya adalah mustafa Al-Gulayani menyatakan pendidikan adalah menamakan akhlak yang baik dalam jiwa

pemuda, sehingga menjadi pembawaan baginya, membuahkan kemuliaan, kebaikan dan cinta kerja untuk tanah air.

Jadi pendidikan adalah usaha atau perbaikan bagi orang yang bertanggung jawab terhadap anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan budi pekerti, akhlak yang baik, intelek, serta jasmaninya menuju kepada kedewasaan dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan keluarga, yang penting bagi anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan orang tua terhadap putra putrinya yang diterima dalam lingkungan keluarga, ia merasa disayangi diperhatikan oleh kedua rang tuanya, berlaku adil terhadap anak-anaknya sebagaimana disebut dibawah ini, bahwa anak membutuhkan kasih sayang tertentu jika orang mengalami kekurangan kasih sayang, maka perkembangan anak akan menjadi tidak baik keadaan sebenarnya dari kebutuhan pertolongan pada pernyataan rasa cinta kasi, tidak lapar, haus kedinginan, gelisah dan sebagainya.

Bila anak merasa tidak disayangi dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, maka ia akan mencari jalan lain yang bermacam-macam cara yang ditempuhnya misalnya dengan melaksanakan kelakuan-kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh berkali-kali, mengganggu orang lain, tidak mau mengindahkan apa-apa yang disampaikan akibat dari perasaan yang tertekan, maka akan menjadi-jadi kelakuannya, lebih tegas dikatakan lingkungan penuh dengan komplikasi dan pertentangan yang mengundang bermacam-macam tekanan dan halangan semuanya itu si anak merasa

bahwa ia hidup dalam alam yang kontradiktif penuh dengan penipuan disertai dengki, penghinaan, anak adalah seorang makhluk yang tidak berdaya terhadap alam perkasa.

### c. Faktor Keadaan Sosial

Apabila keadaan sosial ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan mengalami kegoncangan dan kegelisahan, disebabkan karena perubahan yang menimbulkan kegoncangan hal semacam ini sudah timbul dikalangan masyarakat kita, karena itu orang tua harus berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan itu supaya perasannya tenang kembali, akan tetapi untuk menyesuaikan perubahan itu tidak mudah, apa lagi saat sekarang perubahan-perubahan semakin meningkat dan moderen, sebagaimana dikemukakan dibawah ini kalau dulu pemudah sudah puas apabila ia sudah dapat menjaga dirinya dari hawa dingin atau panas dari pakaian yang sederhana sekarang pakaian tidak saja menjaga diri atau menutup aurat, akan tetapi mempunyai fungsi lain yang sangat penting, yaitu untuk menjaga (harga diri).

Para ahli sepakat, bahwa cara hidup masyarakat itu meresapnya ke dalam diri individu terjadi dalam awal perkembangan pribadinya melalui hubungannya dengan orang-orang dewasa, khususnya orangtuanya.<sup>26</sup>

Hal semacam ini yang dapat menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan pada orang tua dan masyarakat pada umumnya akibat dari

---

<sup>26</sup> ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta; PT.Andi Offset,1990), hal. 50

kegelisahan itu, anak-anak akan sendirinya lebih dulu merasa gelisah melihat dan menyaksikan orang tuanya. Apabila anak yang meningkat usia remajanya akan mengalami kegelisahan dan kesukaran akibat keadaan sosial, ekonomi, di samping itu problem diri sendiri, yang menjadi akibat perubahan dan pertumbuhan umurnya untuk merubah perasaan ini menjadi tenaga adalah tidak mudah bagi anak yang sedang goncang, maka akan menjadi kekacauan fikiran, lemah fisiknya dan lebih sering terjadi adalah tindakan-tindakan yang menurut orang lain dipandang sebagai kenakalan.

#### d. Faktor dan Mental Orang Tua

Dalam dunia yang semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi semakin jauh pula orang dari pegangan agama dan semakin mudah orang melakukan hal-hal yang dulunya berat sekali bagi mereka untuk mencobanya dalam hubungan ini, maka selanjutnya di kemukakan pengertian moral sebagai berikut. Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati dan bukan datang dari luar, yang disertai dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut.

Selanjutnya dikatakan bahwa jika kita ambil ajaran agama maka moral adalah penting bahkan sangat terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting didalam agama.

## B. Pembinaan Remaja

Hurlock mengemukakan bahwa:

Remaja berasal dari bahasa latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik<sup>27</sup>.

Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang di kemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa: masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status anak. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundaribahwa "masa remaja adalah peralihan masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa<sup>28</sup>".

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat, "Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa<sup>29</sup>".

Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah

---

<sup>27</sup> Hurlock, *Lop cit*, hal. 83.

<sup>28</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari, *Istimewakan Setiap Anak*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), hal. 53.

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: CV Ruhama, 1990), hal. 23

anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah teransang perasaannya dan sebagainya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu. Sarlito W. Sarwono bahwa:

Remaja menurut hukum, konsep tentang “remaja”, bukanlah berasal dari bidang hokum, melainkan berasal dari ilmu-ilmu social lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan paedagogi. Kecuali itu, konsep remaja juga merupakan konsep yang relative baru, yang muncul kira-kira era industrialisasi merata di Negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan Negara-negara maju lainnya. Dengan perkataan lain, masalah remaja baru menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu social dalam 100 tahun terakhir ini saja<sup>30</sup>.

Masalah remaja merupakan masalah yang abadi dan selalu dialami oleh setiap generasi dalam hubungannya dengan generasi yang lebih tua. Masalah-masalah remaja ini disebabkan karena sebagai akibat dari proses pendewasaan seseorang, penyusuain diri dengan situasi yang baru dan timbullah harapan setiap remaja karena akan mempunyai masa depan yang lebih baik daripada orang tuanya.

Proses berubah itu terjadi secara lambat dan teratur (evolusi). Sebagian besar remaja mengalami pendidikan yang lebih daripada orang tuanya. Orang tua sebagai group yang memberikan bimbingan, pengarahan,

---

<sup>30</sup> Sarlinto W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 6.

karena merupakan norma-norma masyarakat, sehingga dapat dipergunakan dalam hidupnya. Banyak sekali masalah yang tidak terpecahkan karena kejadian yang menimpa mereka belum pernah dialami dan diungkapkan.

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Setiap kali orang tua yang tidak sengaja, tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Di sini tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya, tanpa gangguan yang berarti.

Hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa anak kepada pembinaan pribadi yang tenang,

terbuka dan mudah dididik, karena anak mempunyai kesempatan yang baik untuk tumbuh berkembang.

Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat pula oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya, tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi dan tidak dibentuk, karena anak tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya. Masih banyak lagi faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, banyak pula pengalaman-pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang terhadap anak, baik melalui latihan atau pembiasaan, semua itu merupakan unsur pembinaan pribadi anak.

Pembinaan remaja menurut Zakiyah Daradjat dilakukan dengan berbagai usaha di antaranya adalah:

Meningkatkan pengertian remaja akan dirinya, remaja juga di ajarkan agar dapat menciptakan hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, remaja diberi dasar-dasar pendidikan agama agar dapat menjadi pegangan bagi para remaja dalam menyikapi berbagai laka-liku kehidupan. Selanjutnya, remaja diberikan berbagai bimbingan untuk dapat mengendalikan diri dan menciptakan lingkungan yang tenang dan bahagia, rukun dan penuh kasih sayang.

Terakhir remaja diajarkan berbagai ahlak terpuji, cara menumbuhkan sikap positif, dan bimbingan hidup bermasyarakat.<sup>31</sup>  
Zakiah Daradjat juga menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang

mempengaruhi pembinaan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pertumbuhan terdiri dari:
  - 1) Perubahan jasmani cepat.
  - 2) Perubahan naluri sex.
- b. Faktor lingkungan keluarga terdiri dari:
  - 1) Terpenuhinya kebutuhan kejiwaan remaja dengan adanya rasa aman, kasih sayang, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses.
  - 2) Kebijaksanaan orang tua membantu remaja pada masa keguncangan di usia remaja.
- c. Faktor lingkungan sekolah terdiri dari:
  - 1) Contoh dan teladan guru dalam sikap, tindakan, dan cara hidup.
  - 2) Peraturan dan ketentuan sekolah.
  - 3) Cara pendekatan dan kebijaksanaan guru.
- d. Faktor lingkungan masyarakat terdiri dari:
  - 1) Pengakuan lingkungan teman dan masyarakat.
  - 2) Keadaan masyarakat.
  - 3) Tempat rekreasi.
  - 4) Sikap, pandangan hidup dan cara hidup di masyarakat.
- e. Faktor lingkungan keagamaan terdiri dari:
  - 1) Lembaga pendidikan keagamaan.
  - 2) Rumah ibadah.
  - 3) Kegiatan keagamaan, pengajian, dan pertemuan-pertemuan keagamaan.
  - 4) Kegiatan social keagamaan.
- f. Faktor lingkungan adat terdiri dari:
  - 1) Ketentuan adat.<sup>32</sup>

Menurut Rogersada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

1. Kepercayaan, Remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya, ia

---

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 133.

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 135.

harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.

2. Kemurnian hati, Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.
3. Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja, Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berfikir dan sebagainya).
4. Kejujuran, Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang menyenangkan.
5. Mengutamakan persepsi remaja sendiri, Sebagaimana sudah dikatakan di atas, sebagaimana halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri<sup>33</sup>.

---

<sup>33</sup> *Sarlinto W. Sarwono, Op cit, hal.287.*

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan yaitu mendeskripsikan secara kualitatif dengan data yang diperoleh di lapangan. kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang di alami oleh masyarakat Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan lainnya. Data tersebut di analisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan intitusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai produser pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan (melukiskan) keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakatdan lain-lain)

pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Maleong berpendapat bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena<sup>1</sup>.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada landasan filosofis fenomenologis, dimana unsure pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti merupakan hal yang utama, maka desain yang disusun pun harus memungkinkan terapkannya landasan tersebut.

---

<sup>1</sup>Lexi J. Maleong, M.A, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6.

## **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Adapun lokasi penelitian di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah Remaja di setiap dusun yang rentang usianya 15-18 tahun.

## **C. Variabel Penelitian.**

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dengan melihat judul di atas peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Terdapat dua variabel yang akan di teliti yaitu:

1. Variabel Bebas (Indevenden Variable) peranan orang tua dan tokoh masyarakat.
2. Variabel Terikat (Devenden Variable) pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

## **D. Defenisi Operasional Variabel**

Margono mengemukakan bahwa :

“Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variable yang bersangkutan serta pengembangan instrument<sup>2</sup>”.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan definisi operasional Variabel bahwa yang

---

<sup>2</sup>Margono, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 1997), hal.85.

dimaksud dengan Peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

### **E. Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu :

#### 1. Data menurut sifatnya

##### a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Dengan kata lain untuk mendapatkan data kualitatif lebih banyak membutuhkan waktu dan sulit dikerjakan karena harus melakukan wawancara, observasi, diskusi atau pengamatan.

Sedangkan Margono mendefinisikan pengertian dari metode kualitatif.

“Metode kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku teropsesi dan penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya”.<sup>3</sup>

Dan penelitian ini di analisis dengan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana peranan orang tua dan

---

<sup>3</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung ; Remaja Rosdakarya,1997), hal. 33

tokoh masyarakat dalam pembinaan keagamaan dalam remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Nilai data bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Proses pengumpulan data kuantitatif tidak membutuhkan banyak waktu dan sangat mudah dilakukan.

Sugiyono mengemukakan bahawa data kuantitatif :

metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan<sup>4</sup>.

2. Data menurut sumbernya

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini penulis melakukan pemilihan sampel, kemudian yang dilakukan melihat kondisi orang tua dan tokoh masyarakat Desa Kampala baik dari tingkat pendidikan remajanya, sarana pendidikan, tingkat ekonomi masyarakat, sarana peribadatan, dan kondisi keberagaman masyarakat. Setelah itu dikonsultasikan kepada Kepala Desa,

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *.Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 14

Kepala-kepala Dusun, Ketua Remaja Mesjid, Tokoh Masyarakat, Orang Tua Remaja, dan Masyarakat setempat. Jumlah Responden dalam penelitian ini adalah 20 Remaja yang berusia 15-18 Tahun di setiap dusun.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu diambil dari sumber data yang telah diperoleh oleh pihak lain, sehingga peneliti memperolehnya tidak langsung. Sumber data di sini dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis atau bukti nyata yang berkaitan dengan Peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Sumber data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam.

Kami akan melakukan penelitian, Orang Tua Remaja dan Tokoh Masyarakat yakni bahwa beberapa orang tua remaja dan tokoh masyarakat yang kami jadikan tokoh kunci di antaranya:

1. Orang tua remaja
  - a. Jufri
  - b. Khairuddin
2. Tokoh masyarakat
  - a. Kepala Lingkungan
  - b. Imam Desa

## F. Instrumen penelitian

Penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut:

### a. Metode Interview

Yaitu cara pengumpulan data dengan jalan bertanya jawab kepada sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>18</sup> Interview terhadap Kepala Sekolah, untuk mengetahui sejarah perkembangan Sekolah Dasar yang dipimpinnya.

### b. Metode Observasi

Pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.<sup>19</sup> Tujuan penggunaan metode ini adalah agar bisa diperoleh dan diketahui data sebenarnya. Adapun yang di observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru Agama Islam dalam mengajar dan mendidik murid-murid di sekolah dasar tersebut.

### c. Metode Dokumentasi

Adalah suatu cara untuk memperoleh data yang bersumber pada data-data yang tertulis seperti : peraturan-peraturan, raport dan lain-lain.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Andi Offset, 1999), hal.170

<sup>19</sup> Ibid, hal. 171.

Metode ini untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah singkat berdirinya sekolah dan lain-lain.

### **G. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode mengumpulkan data sebagai berikut :

#### 1. Library Research

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian, pengkajian dan pencatatan terhadap literature atau buku-buku referensi sesuai dengan kebutuhan pembahasan dalam penelitian ini, karya ilmiah yang relevan terhadap masalah yang di bahas berupa konsep, teori dan gagasan para ahli sehubungan dengan objek yang di bahas metode pengumpulan data ini terbagi atas dua bagian yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu peneliti mengutip pendapat para ahli yang terdapat dalam buku-buku referensi yang berhubungan dengan pembahasan penulisan ini dengan tanpa berubah redaksi kalimatnya dan makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu kutipan pendapat para ahli yang terdapat dalam referensi dalam bentuk uraian yang berbeda dalam konsep aslinya, tetapi makna dan tujuannya sama.

## 2. *Field research*

Penelitian lapangan (*Field research*) yaitu peneliti terjun langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang objektif dan akurat untuk di jadikan data utama dalam kajian proposal ini. Dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Mardalis mengemukakan, bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sitematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan memcatat,<sup>5</sup> dan menurut Moh. Nazir, Ph.D. bahwa observasi adalah cara alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>6</sup>

Dan menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.<sup>7</sup>

Dari beberapa defenisi tersebut diatas penulis dapat memahami secara tersirat bahwa observasi atau pengamatan adalah melihat dan

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 63

<sup>6</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet, III; Jakarta: Ghalie Indonesia, 1988), hal. 212

<sup>7</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal.

meghadapi langsung suatu obyek peneitian, yang manfaatnya dalam rangka membantu pengumpulan data dalam suatu penelitian, dan bisa diartikan bahwa hasil pengamatan itu merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian. Menurut Suharsimi, observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

1. Observasi Non Sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengantidak menggunakan instrumen pengamatan.<sup>8</sup>
2. Observasi Sistimatis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dalam kaitan ini Mardalis juga membedakan observasi itu kepada dua bagian, yaitu :

- a. Observasi Partisipasi, yaitu pengamat ikut terlibat dalam kegiatannya sedang diamati.
- b. Observasi Simulasi, adalah bentuk Observasi denganharapan sipengamat dapat mensimulasikan keinginannya pada responden yangdituju,sehingga responden dapat memenuhi keinginan si pengamat yang membutuhkan informasi ataudata dari responden.<sup>9</sup>

Penulis dapat pahami dari kedua pendapat di atas bahwa dari dua kategori masing-masing pendapat itu, adalah suatu model pengamatan untuk

---

<sup>8</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta; Rineka cipta, 1992), hal. 124

<sup>9</sup>Mardalis, *Metode penelitian* (Cet.1; Jakarta: Bumi aksara, 1990), hal. 124

lebih mempermudah pemahaman dalam mendapatkan data yang akurat dan autentik dari responden.

Jadi observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek (subyek) penelitian.<sup>10</sup>

Dalam penggunaan teknik observasi ini, penulis memilih metode penggunaan teknik "*Observasi terkonbtro*" yaitu dengan menetapkan terlebih dahulu gejala yang akan diamati yang termuat didalam pedoman observasi.

#### b. Wawancara/ *Interview*

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dan komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan.<sup>11</sup>

Masri Singarimbun menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Selanjutnya di jelaskan lagi, bahwa dalam proses ini, wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.

Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>12</sup>

Dapat dipahami bahwa wawancara adalah salah satu bentuk atau alat instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan

---

<sup>10</sup>Hardari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Cet.X Gadjamada university press, 2013), hal. 100

<sup>11</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 113

<sup>12</sup>Masri Singrimbun dan Effendi, S. *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta; LP3S, 1985), hal. 26

data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan ada kalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden, menurut Mardalis ada beberapa hal yang perlu di perhatikan sebelum melakukan wawancara yaitu :

1. Responden yang akan diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
2. Waktu berwawancara, sebaiknya di lakukan sesuai dengan kesediaan responden.
3. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan.
4. Sedang berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang sangat ingin tahu dan seolah-olah belajar dari responden.
5. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat responden malu).<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka penulis dapat memahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrument

---

<sup>13</sup>Mardalis, *Op. cit*, hal. 113

penelitian yang berfungsi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dilapangan.

Dengan demikian instrumen penelitian dengan wawancara harus lebih mendekati responden yang seolah ingin berguru kepada responden dan harus peka dan tanggap terhadap kemampuan mereka, karena dengan pendekatan seperti ini maka sangat menunjang dalam rangka mengumpulkan data yang autentik.

Interview/wawancara sebagai tehknik pengumpulan dalam suatu penilitian yang dilakukan secara *Face to face* antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. *Interview* dapat dilakukan dengan dua bentuk, yaitu *Interview* bebas atau campuran antara keduanya.

Dalam interview terpimpin (*Interview Guide*), penulis menggunakan intrumen berupa cek list dan pedoman wawancara yang telah memuat pertanyaan-pertanyaan pokok untuk memperoleh data dan informasi utama. Apabila jawaban dari informan masih memerlukan penjelasan, maka penulis menggunakan interview bebas.

Untuk menjaga keaslian dan keotentikan jawaban dari informan, penulis memakai Tape Recorder dan catatan yang dilengkapi dengan bukti wawancara.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama.<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto mengemukakan, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>15</sup>

Penulis dapat pahami dari suatu defenisi tersebut bahwa dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung pada dokumen-dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian.

Hal ini dilakukan dengan cara memperoleh informasi melalui data tertulis ataupun selainnya mengenai berbagai kegiatan atau kejadian yang sehubungan dengan pembahasan.

Dengan teknik dokumentasi ini, penulis dapat mengumpulkan data dari dokumen yang berupa karangan-karangan, tulisan-tulisan, catatan, atau arsip yang tersimpan di beberapa tempat.

## H. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan data kualitatif, lalu dianalisis beberapa metode teknik analisis data yaitu:

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 115

<sup>15</sup>Suharsini Arikunto, *Op. cit.*, h. 202

1. Metode induktif, yaitu tehnik analisis data dengan bertitik tolak dari suatu data yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan disimpulkan dengan bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu suatu tehnik analisis data yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu suatu tehnik analisis data dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain kemudian menarik sebuah kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

##### 1. Sejarah Desa Kampala

Desa Kampala merupakan salah satu Desa dari enam (6) Desa yang ada di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Desa Kampala terdiri dari empat (4) Dusun yaitu Dusun Monro Loe, Dusun Panyang Ka'bong, Dusun Buntulu, dan Dusun Kalukuang. Desa Kampala adalah Desa Pertanian dan Nelayan.

Adapun data kepala Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto yang mengalami beberapa pergantian kepala desa. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Data kepala Desa Kampala dari Periode ke-Periode.

No	Nama	Jabatan	Periode
1.	Baso Bohari	Kepala Desa	1994-1995
2.	Kharuddin Mustamu	Kepala Desa	1996-2002
3.	Andi Bintang SH	Kepala Desa	2003-2008
4.	Hj. Rosmiati	Kepala Desa	2009-2014
5.	Drs. H. Syamsul Bahri S.sos,	PLT	2015

	M.M		
6.	Hj. Rosmiati	Kepala Desa	2016-Sekarang

Sumber Data: Kantor Desa Kampala 2017

## 2. Letak dan Batas-Batasnya

Desa kampala termasuk dalam wilayah Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Desa ini terletak sekitar ... km dari kota Makassar, yakni dihuni oleh penduduk sebanyak 2.558 jiwa(1.273 laki-laki dan 1.285 perempuan), yang tersebar dari 4 Dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel II: Jumlah penduduk setiap Dusun di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

No	Nama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Monro Loe	333	310	640
2.	P. Ka'bong	251	263	514
3.	Buntulu	288	280	568
4.	Kalukuang	410	432	833
	Jumlah	1.273	1.285	2.558

Sumber Data: Kantor Desa Kampala, tgl 06 Pebruari 2017

Desa Kampala terdiri dari empat (4) Dusun yaitu Dusun Monro Loe, Dusun Panyang Ka'bong, Dusun Buntulu, dan Dusun Kalukuang. Dan masing-masing memiliki satu (1) RK Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:.

Tabel III: Jumlah Dusun/Lingkungan/RK di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

No	Dusun/Lingkungan	RK	Ket
1	Monro Loe	1	
2	P. Ka'bong	1	
3	Buntulu	1	
4	Kalukuang	1	

Sumber Data: Kantor Desa Kampala, tgl 06 Pebruari 2017

Daerah Desa Kampala mempunyai luas 607,8 Ha, dan untuk mengetahuinya dapat dilihat pada batas-batas berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kulanga desa Bulu-bulu.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kalukuang Bulu-bulu desa Bulu-bulu.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Empoang Selatan.

### 3. Keadaan Alam dan Iklimnya

Wilayah Desa Kampala terdiri dari daratan tinggi dan dan daratan rendah. Di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto termasuk daerah yang beriklim tropis yaitu dengan dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau.

Musim hujan biasanya terjadi pada bulan November sampai bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan

Oktober. Walaupun kedua musim ini sering datang tidak tepat pada waktunya, namun tak menjadi masalah bagi masyarakat di Kecamatan Arungkeke khususnya masyarakat di Desa Kampala.

Daratan tinggi di Desa Kampala sebagian dapat digunakan sebagai lokasi perkebunan untuk memenuhi kebutuhan rakyat, baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang. Sedangkan di daratan rendah dapat dijadikan daerah persawahan yang menanam padi dengan berbagai macam teknik pengairan. Keadaan daerah persawahan di Desa Kampala umumnya menggunakan sistem pengairan irigasi. Menurut salah seorang tokoh masyarakat bahwa persawahan yang menggunakan irigasi yang bersumber pada waduk atau bendungan. (Muh. Arfah S.pd. I, tokoh masyarakat, wawancara tgl 13 Februari 2017)<sup>1</sup>.

Adapun pengolahan tanah perkebunan di Desa Kampala dapat menghasilkan jagung, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang dipasarkan secara lokal yakni di Kota Makassar dan sebagian kecil untuk memenuhi pertanian konsumen di pasar Bulo-bulo. Hasil perkebunan pada umumnya diproduksi oleh para petani yang bermukim di Desa Kampala.(Khairuddin S.pd I, Tokoh Masyarakat, wawancara tgl 14 Februari 2017)<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Muh. Arfah S.pd. I, tokoh masyarakat, (wawancara tgl 13 Februari 2017).

<sup>2</sup> Khairuddin S.pd I, Tokoh Masyarakat, (wawancara tgl 14 Februari 2017).

#### 4. Agama dan Kepercayaan

Penduduk wilayah Desa Kampala 100% beragama Islam yang diterima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adapun besar jumlah pemeluk agama di Desa Kampala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV: Jumlah penganut agama di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No	Dusun/Lingkungan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Ket
1	Monro Loe	643	-	-	-	
2	P. Ka'bong	514	-	-	-	
3	Buntulu	568	-	-	-	
4	Kalukuang	833	-	-	-	

Sumber Data: Kantor Urusan Agama Kecamatan Arungkeke 13 Februari 2017.

Menurut kepala KUA Arungkeke, masih ada di antara mereka yang belum melaksanakan ajaran agamanya kedalam aspek kehidupannya. Bahkan tidak jarang diantara mereka masih banyak yang mempercayai tentang roh-roh nenek moyang mereka, karena mereka beranggapan bahwa kita perlu mengadakan sesajen kepadanya. Hal ini terjadi di kalangan yang masih lemah kadar imannya serta masih dangkal pemahaman yang dimiliki terhadap terhadap ajaran agama Islam. (Abd Gaffar, S.Ag, Kepala KUA Arungkeke, wawancara, tgl 13 Februari 2017)<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Abd Gaffar, S.Ag, Kepala KUA Arungkeke, wawancara, tgl 13 Februari 2017).

## **B. Peran Orang Tua dan Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.**

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

### **1. Orang Tua Sebagai Pendidik Keluarga**

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertamadari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak.

### **2. Orang Tua Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga**

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungikeluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupunmateril, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.

Menurut salah satu orang tua remaja yang mengatakan bahwa :

Salah satu peran orang tua adalah mendidik dan memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anak, baik itu dari segi perbuatan maupun dari segi ucapan agar kelak nanti anak selalu mengikuti kita dan mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Muh. Jufri. R, A.Ma,Orang tua remaja, Wawancara, tgl 16 Februari 2017.

Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan.

Beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh tokoh masyarakat dalam peranannya mendidik anak adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat sebagai pembimbing.
- b. Tokoh masyarakat sebagai teladan.

Menurut tokoh masyarakat:

Sebagai seorang tokoh masyarakat sudah tentu harus memberikan keteladanan dan hal yang perlu kita lakukan adalah mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua, dalam rangka penyelenggaraan pemberian bimbingan kepada para remaja untuk membentuk keteladanan. karena anak - anak remaja itu pandai menilai. Untuk memberikan keteladanan kepada anak remaja dilakukan dengan caramemberikan contoh yang baik dengan koreksi diri sendiri sebagai pemberi contoh<sup>5</sup>.

### **C. Bentuk Pembinaan Remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.**

Banyak sekali bentuk-bentuk pembinaan remaja. Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-ghozali berpendapat. Pembinaan

---

<sup>5</sup> Muh. Arfah S.pd. I, tokoh masyarakat, (wawancara tgl 13 Februari 2017).

remaja dapat dilakukan mealalui beberapa bentuk, yaitu: Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, dan Cerita dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada anak atau remaja<sup>6</sup>. Bentuk pembinaan remaja menurut Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a. Keteladanan (*Uswah*)

Teladan merupak sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kamanusiaan. Orang tua yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dalam mengembagkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena dalam diri anak-anak terdapat kecendrungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*)<sup>7</sup>.

b. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih anak-anak dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal

---

<sup>6</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara,1991),  
hlm. 106.

<sup>7</sup> *Ibid.* Hal. 107.

teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkannya potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan baik.

c. Mau'izah (Nasehat)

Melalui nasihat, orang tua dapat mengarahkan anaknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain.

d. Qishshah (Cerita)

Cara ini efektif digunakan dalam pembinaan remaja. Dimana orang tua dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Sedangkan menurut pendapat salah satu orang tua remaja bahwa:

Kalau berbicara tentang bentuk pembinaan remaja sangatlah banyak tetapi saya akan membahas hal-hal yang sangat penting saja: a). keteladanan, orang tua, tokoh masyarakat maupun semua masyarakat

ini harus menjadi contoh dan teladan pada anak-anaknya, b). kebiasaan, disini orang tua harus mendidik anaknya sejak kecil dan nanti kalau sudah menjadi remaja sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, c). nasehat, jika anak melakukan kesalahan sebaiknya orang tua dan masyarakat yang memperingatinya/menasehatinya dengan berbicara yang dengan baik dan tidak memarahinya, d). cerita, orang tua sebaiknya menceritakan kisah-kisah yang terdahulu kepada anaknya, supaya anak tersebut dapat mengambil hikmahnya<sup>8</sup>.

#### **D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto**

Dari hasil penelitian, ada beberapa factor yang menghambat pembinaan remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebagai berikut:

##### **1. Kesibukan orang tua.**

Dampak kesibukan orang tua saat bekerja sangat mempengaruhi perkembangan anak, khususnya mereka yang masih dalam masa labil, yakni remaja. Hal ini disebabkan kasih sayang orang tua terhadap anak yang sangat kurang, dan juga kurangnya perhatian disaat anak menghadapi masalah, sehingga anak akan memecahkan masalah tersebut dengan caranya sendiri baik dengan cara yang benar maupun cara yang salah .

Waktu yang diberikan orang tua kepada anak secara tidak sadar akan mempengaruhi remaja. Terkadang orang tua jarang sekali pulang ke rumah diakibatkan kesibukan orang tua saat bekerja yang sangat padat, tetapi ada

---

<sup>8</sup> Muh. Jufri. R, A.Ma,Orang tua remaja, Wawancara, tgl 16 Februari 2017.

juga orang tua yang memberikan fulltime kepada anak. Pernahkah orang tua sadar bahwa berapa waktu yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh dalam pembentukan emosional anak.

## 2. Kurangnya lembaga pembinaan remaja.

Remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, sangat kurang lembaga pembinaannya khususnya pembinaan remaja, seperti lembaga kepemudaan, lembaga seni, dan lembaga-lembaga lainnya.

## 3. Kurangnya kesadaran remaja.

Sebagian remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto belum menyadari bahwa dirinyalah yang menjadi generasi penerus dan menjadi pelopor di masyarakat maupun bangsa dan Negara, sehingga banyak yang melakukan minum ballo (minuman keras), perkelahian antar remaja.

Sedangkan menurut salah satu dari tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

Remaja saat ini jarang sekali memasuki lembaga-lembaga kepemudaan sehingga mereka sering keluar dari jalur ajaran agama islam, banyak yang minum ballo (minuman keras), perkelahian antar remaja, dan keliuran sampai pagi (begadang) yang tidak ada gunanya, ditambah lagi dengan kesibukan orang tuanya masing-masing sehingga anak tidak diurus dan tidak diberikan bimbingan<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Muh. Arfah S.pd. I, tokoh masyarakat, (wawancara tgl 13 Februari 2017).

Belum lagi sifat remaja yang unik dan kadang misterius sehingga membutuhkan penanganan khusus apalagi kebermasalahannya kompleks. Dengan demikian, wajarlah kalau dalam pembinaan remaja membutuhkan faktor pendukung dari berbagai komponen.

#### 1) Faktor Orang Tua Dan Keluarga

Dalam pembinaan remaja faktor pertama dan utama yang mendukung keberhasilan pembinaan di samping kesadaran pribadi dari remaja yang bersangkutan juga harus didukung oleh orang tua dan keluarga. Alasannya sederhana, karena remaja paling banyak berinteraksi dengan orang tua dan keluarganya. Dengan demikian pembinaan pertama anak dan remaja secara sadar atau tidak dilakukan orang tua di lingkungan keluarga. Faktor cepat terealisasi dibandingkan sebaliknya. Di samping itu, dorongan moral, waktu, dan penyediaan fasilitas dari orang tua dan keluarga adalah aspek padologi yang sangat membantu dalam membina remaja.

#### 2) Faktor Lingkungan Yang Sekitar

Lingkungan adalah ruang dan waktu tempat berlangsungnya segala kegiatan. Dalam konteks remaja lingkungan sekitar merupakan salah satu penentu suatu pembinaan remaja, suasana yang mendukung, fasilitas, dan sikap masyarakat sekitar yang menginginkan kebaikan dan mau berubah adalah aspek yang tidak bias diabaikan dalam pembinaan remaja. Tanpa hal-hal tersebut, bagaimanapun bagus program atau organisasi remaja tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Faktor lingkungan ini terbagi tiga yaitu lingkungan fisik, sosial, dan pendidikan. Ketiga faktor inilah apabila dikelola

dengan baik atau tersedia mempermudah untuk dibina karena perangkat keras sudah jadi.

### 3) Faktor Pemerintah

Untuk membina remaja di samping kedua factor di atas juga diperlukan dukungan dari pemerintah. Dukungan tersebut dapat dalam wujud sebagai wadah, mediator, atau sponsor. Misalnya, pembentkan lembaga, remaja anti narkoba, atau seminar-seminar tentang masalah remaja dari unsur pemerintah harus terlibat, seperti mempermudah unsur administrasi pembentukan lembaga atau menjadi pemateri seminar. Selain hal ini, partisipasi pemerintah sebagai wujud dukungan dapat berupa bantuan dana kegiatan-kegiatan pembinaan remaja. Aspek-aspek ini adalah sebagian faktor pendukung pembinaan remaja dari segi pemerintah. Tanpa dukungan dari pemerintah pembinaan remaja dalam berbagai bentuk tidak akan berhasil dengan baik, apalagi secara administratif hampir semua kegiatan berurusan dengan pemerintah, termasuk dalam pembinaan remaja.

Ketiga faktor di atas hendaknya dilihat sebagai suatu mata rantai yang saling berkaitan, ketidakadaan salah satu faktor berarti mata rantai yang putus sehingga tidak dapat berjalan pembinaan dengan baik. Ketiga faktor ini harus ada kerjasama yang baik untuk mencapai keberhasilan pembinaan remaja. Sehingga ada peluang saling menutupi kekurangan. Namun, karena

posisinya sebagai subyek dan obyek pembinaan. Sedangkan menurut tokoh masyarakat:

Untuk mencapai keberhasilan remaja, kita perlu memperhatikan beberapa hal: 1). Factor orang tua atau keluarga yang menjadi contoh (teladan), membina, dan memberikan dorongan yang positif kepada anak-anaknya, 2). Factor lingkungan, 3). Pemerintah yang memberikan dukungan dan dorongan kepada remaja dalam segala hal aktifitasnya<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Khairuddin S.pd I, Tokoh Masyarakat, (wawancara tgl 14 Februari 2017).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan ini tentang Peranan Orang Tua dan Tokoh Masyarakat Dalam Pembinaan Remaja di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Remaja berasal dari bahasa latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik.
2. Pembinaan remaja dapat dilakukan mealalui beberapa bentuk, yaitu: Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, dan Cerita dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada anak atau remaja
3. Peranan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembinaan remaja antara lain sebagai berikut:
  - a. Peranan orang tua dibagi menjadi dua macam yaitu:
    1. Orang Tua Sebagai Pendidik Keluarga di antaranya, Mendidik Dengan Ketauladanan (contoh), Mendidik

Dengan Adab Pembiasaan dan Latihan, Mendidik Dengan Nasehat, Mendidik Dengan Pengawasan.

2. Orang Tua Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga di antaranya, Orang Tua Sebagai Panutan, Orang Tua Sebagai Motivator Anak, Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak, Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak,
  - b. Peranan tokoh masyarakat antara lain sebagai berikut:
    1. Tokoh masyarakat sebagai pembimbing,
    2. Tokoh masyarakat sebagai teladan.

#### 4. Factor-faktor pembinaan remaja

- a) Factor pendukung antara lain sebagai berikut Orang Tua Dan Keluarga, Lingkungan Yang Sekitar, dan Pemerintah.
- b) Factor penghambat antara lain sebagai berikut Kesibukan orang tua, Kurangnya lembaga pembinaan remaja, dan Kurangnya kesadaran remaja.

### **B. Saran-saran**

Setelah penulis melakukan penelitian, ada beberapa hal yang penulis ingin kemukakan sebagai bentuk saran.

1. Biasakanlah untuk berkomunikasi secara langsung dan terus terang dan keluarga, sehingga remaja menjadi nyaman dalam mengungkapkan ketika ada masalah.

2. Perlunya peran aktif orang tua dan kerjasama dengan tokoh masyarakat sehingga kesulitan-kesulitan remaja yang berhubungan dengan hal perbuatan dan tingkah laku dapat diatasi dan dipecahkan bersama-sama.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Al-karim.

Arikunto, Suharsimi. *Belajar Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

Bukhari, *Shahih Bukhari jilid II (Penterjemah H. Zainuddin Hamidi dkk)* Jakarta. Fa wijaya. 1992, Cet. IX.

Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: CV Ruhama ,1990).

\_\_\_\_\_, *Pembinaan remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Hawari, Dadang, *Pendidikan Sosial*, Jilid II, (Yogyakarta Paramita, 1990).

Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med Meitasari Tjandra, (Jakarta: Erlangga, 1973).

Ja'far Shidiq, Imam, *Al qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Thoha Putra, 1989).

Kartono, Kartini, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa Kritik dan Sugesti*, (Jakarta: Pradnya Pramita, 1997).

Maleong, M.A Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2002).

Margono, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ,1997).

Muhammad Falsafi Taqi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2003).

Muhammad Naufal, Abu Ahmad, *Langkah Mencapai Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Al-husna Press, 1994).

Nashih, Ulwan Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).

Siti Sundari dan Sri Rumini, *Istimewakan Setiap Anak*,(Jakarta: Pustaka Inti, 2004).

Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Pascaperkasa, 2000).

Tabrani. ZA, Mhd, *Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, (Selagor: Al-jenderami Press, 2005).

Tiro, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005)

Umar, Musni, *Tanggung Jawab Pemimpin dan Tokoh Masyarakat terhadap Rakyat dan Pembangunan*, musniumar. wordpress.com, dipostkan 12 Juni 2013, diakses pada Oktober 2013.

Undang-undang nomor 8 tahun 1987 pasal 1 ayat 6 tentang protokol.

Undang-undang nomor 2 tahun 2002 pasal 39 ayat 2 tentang kepolisian Negara Republik Indonesia.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara,1991).